



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 17979-17985

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Implementasi Pembelajaran Diferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA N 1 Tomohon

Defano Lumantouw, Meike Imbar, Aksilas Dasfordate

Universitas Negeri Manado

defanolumantouw@gmail.com, meikeimbar@unima.ac.id, aksilasdasfordate@unima.ac.id

Abstrak

At SMA Negeri 1 Tomohon, students are studying history through the lens of differentiated learning, which is the purpose of this study. Students' needs, interests, and learning profiles are taken into account in differentiated learning, which involves adapting the method, content, and learning products. A qualitative technique is used in the study's descriptive methodology. Students are mostly surveyed through the distribution of questionnaires in order to gather data. The study's findings demonstrate that educators are making use of differentiated learning tactics by adapting their pedagogical approaches, modifying student assignments, and incorporating student-specific media into the classroom. Most students respond positively to this approach because they feel more involved and motivated in the learning process. With this study, it is hoped that the differentiated learning process can run well.

Kata kunci: Differentiated Learning, History. State Senior High School 1 Tomohon

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena berkaitan langsung dengan perkembangan potensi peserta didik [1]. Pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan ilmu pengetahuan yang didapat baik dari lembaga formal maupun informal guna mendapatkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas [2]. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran dituntut bersifat inovatif dan berpusat pada siswa dengan memperhatikan keberagaman karakteristik, seperti kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar. Namun demikian, pada kenyataannya, pengajaran di kelas seringkali bersifat kaku dan seragam, sehingga tidak mampu mengakomodasi karakteristik unik setiap siswa. Karena itu, siswa mungkin kehilangan minat, motivasi, dan kepercayaan pada kemampuan mereka sendiri untuk belajar, terutama dalam mata pelajaran sejarah yang secara historis membosankan.

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan karena diajarkan pada berbagai jenjang, mulai dari SD hingga SMA/SMK. Belajar tentang sejarah merupakan implementasi dari tugas manusia terhadap berbagai hal yang dilakukannya dan hasratnya untuk dapat hidup kian terhormat di masa mendatang [3]. Para ahli memiliki pandangan beragam, seperti Herodotus yang melihat sejarah sebagai siklus peradaban, Sartono Kartodirjo yang menekankan aspek struktural kehidupan manusia, serta Ibnu Khaldun yang memandang sejarah sebagai catatan peradaban manusia. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran sejarah berperan penting dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, analitis, serta penanaman nilai nasionalisme dan kesadaran historis peserta didik [4].

Dalam konteks sejarah, pendidikan ada untuk mengajarkan sejarah itu sendiri. Diharapkan bahwa melalui pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat dan mampu mencerna informasi dengan sangat jelas dan fokus. Pengajaran sejarah saat ini pada tingkat dasar, menengah dan menengah diajarkan dengan cara tradisional, dimana nilai-nilai nasionalisme, patriotisme dan toleransi diajarkan. Perkembangan pengajaran sejarah di Indonesia dimulai dari masa paling awal hingga masa kolonialisme atau zaman penjajahan. Saat ini pengajaran sejarah merupakan salah satu cara siswa memperoleh pemikiran kritis dan kritis terhadap fenomena yang terjadi disekitarnya.

Pembelajaran berdiferensiasi, memiliki pandangan bahwasanya tiap-tiap siswa harusnya diberikan kesempatan untuk belajar sesuai hatinya [5]. Dipercaya bahwa siswa akan lebih terlibat dan memiliki pengalaman belajar yang lebih bermakna ketika pembelajaran berdiferensiasi diterapkan. Keterbatasan waktu, kurangnya persiapan guru, dan kurangnya pengetahuan umum tentang cara menyesuaikan pelajaran dengan siswa individual hanyalah beberapa hambatan yang masih ada ketika mencoba menggunakan strategi ini di kelas.

Di lain sisi, penelitian tentang implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sejarah di daerah provinsi Sulawesi utara, terlebih khusus di sma negeri 1 Tomohon masih jarang dilakukan, sedangkan sifat siswa, budaya sekolah, dan keadaan sekolah dapat berpengaruh pada keberhasilan penerapan pembelajaran diferensiasi perbedaan inilah yang jadi urgensi dalam penelitian ini guna menganalisis implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sejarah yang didasarkan pada sudut pandang siswa lewat analisis presentase, maka dapat memberikan gambaran nyata mengenai tingkat terlaksananya pembelajaran diferensiasi [6]. sesuai dengan apa yang terjadi pada sekolah tersebut [3].

Kebaruan atau (*Novelty*) dalam penelitian ini ada pada pemakaian peserta didik sebagai pokok data utama guna melihat implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tomohon. Lewat analisa presentase didasarkan pada data kuesioner. Lewat pendekatan ini memberikan sebuah gambaran faktual terlaksananya proses pembelajaran diferensiasi yang dialami secara nyata oleh para peserta didik. Maka melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada sudut pandang pendidik dan efeknya didalam kelas.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Tomohon? dan (2) bagaimana dampak implementasi pembelajaran diferensiasi terhadap pemahaman siswa dalam mata pelajaran sejarah? Rumusan ini menjadi dasar untuk mengkaji secara mendalam praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efek penggunaan pembelajaran berdiferensiasi terhadap pengetahuan sejarah siswa dan untuk merinci proses penerapannya. Penelitian tentang penggunaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah menengah masih minim, oleh karena itu studi ini mengisi kesenjangan dalam pemahaman ilmiah tentang pengajaran sejarah. Guru juga dapat mengharapkan manfaat praktis dari penelitian ini berupa wawasan tentang bagaimana menciptakan praktik pembelajaran yang lebih inklusif, efektif, dan adaptif untuk setiap siswa.

Studi ini bertujuan untuk secara sistematis mendeskripsikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam sejarah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena menawarkan analisis komprehensif tentang kejadian pembelajaran di kelas, khususnya berfokus pada interaksi guru-siswa dan penerapan rencana pembelajaran individual.

Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Tomohon, khususnya kelas XI dan XII yang mengikuti pembelajaran sejarah, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden yang dipilih untuk mewakili populasi. Objek penelitian berfokus pada implementasi pembelajaran diferensiasi dalam proses pembelajaran sejarah, mencakup aspek konten, proses, dan produk pembelajaran, serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Selain itu, guru mata pelajaran sejarah juga menjadi sumber data pendukung untuk memperkuat hasil penelitian.

Sebagai responden utama, mahasiswa disurvei menggunakan kuesioner sebagai pendekatan pengumpulan data. Untuk menentukan kecenderungan responden dalam menanggapi setiap pernyataan, analisis persentase diterapkan pada data yang dikumpulkan. Hasil analisis disajikan dalam bentuk persentase guna memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat implementasi pembelajaran diferensiasi dan dampaknya terhadap pemahaman siswa.

pelajaran, pendidik mempertimbangkan diferensiasi produk, proses, dan topik. Selama implementasi, pendidik berperan sebagai pembimbing, menciptakan pelajaran yang dipersonalisasi yang mendorong pemikiran kritis melalui penerapan model seperti Pembelajaran Berbasis Masalah (Junaidi, 2020). Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran serta memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran.

Model dan Tujuan Pembelajaran Diferensiasi

Model pembelajaran diferensiasi secara umum meliputi diferensiasi konten, proses, dan lingkungan belajar (Heny Kristiani, 2021). Gaya belajar berkaitan dengan diferensiasi proses, yang melibatkan adaptasi materi dengan tingkat kemampuan siswa; diferensiasi lingkungan, di sisi lain, melibatkan adaptasi materi dengan kondisi belajar siswa. Semua siswa harus mampu mencapai tujuan belajar mereka dengan dukungan pengajaran individual, yang bertujuan untuk melakukan empat hal: meningkatkan motivasi dan hasil belajar; membina hubungan yang kuat antara pengajar dan siswa; dan mendorong studi mandiri (Marlina, 2019: 2)

2. Metode Penelitian

Hasil Penelitian ini menguraikan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kelas sejarah, yang menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Dalam Abdullah K mengkarakterisasikan penelitian deskriptif sebagai penyelidikan yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang status dan karakteristik populasi maupun wilayah tertentu, atau guna menjabarkan fakta dari perspektif tertentu pada saat penelitian dilakukan [7]. Fokus penelitian diarahkan pada proses pelaksanaan pembelajaran di kelas serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tomohon dengan objek penelitian berupa penerapan pembelajaran diferensiasi dalam kegiatan belajar mengajar sejarah.

Siswa kelas 11 dan 12 yang mengikuti kelas sejarah menjadi topik penelitian ini, dan total 100 siswa dari setiap kelas dipilih untuk berpartisipasi. Peserta dipilih karena mereka dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang relevan tentang pengalaman belajar mereka karena partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran yang beragam. Untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana pembelajaran di kelas diimplementasikan, melakukan survei kepada guru sejarah serta siswa.

Siswa diminta untuk mengisi survei yang mengukur reaksi mereka terhadap pelajaran untuk mengumpulkan data. Untuk mengetahui bagaimana perasaan orang secara umum tentang setiap pernyataan, menggunakan analisis persentase pada data yang dikumpulkan. Hasil analisis digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran diferensiasi serta dampaknya terhadap pemahaman siswa dalam pembelajaran sejarah.

3. Hasil dan Diskusi

Deskripsi Singkat tentang Tempat atau Objek Penelitian

SMA Negeri 1 Tomohon terletak di Jalan Nazareth, Desa Walian, Kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Provinsi Sulawesi Utara. Sekolah ini didirikan pada bulan September 1946, dengan keputusan pendirian sekolah yang diterbitkan kembali dengan nomor 846/Dikda/800/IV/2016. Bangunan sekolah menempati lahan seluas 14.580 m². Kepala Sekolah Sma Negeri 1 Tomohon yaitu Ibu Maria R. Walukow, S.Pd, M.hum. Fasilitas yang ada yaitu ruangan kelas berjumlah 38 kelas dari kelas 10 sampai kelas 12. Fasilitas penunjang lainnya terdapat ruangan computer, kantin, lapangan basket yang sekaligus juga dipakai untuk tempat upacara bendera, ada juga mushola perpustakaan dan ruangan seni. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka. Untuk mata pelajaran sejarah sendiri terbagi atas 2 yaitu sejarah wajib (sejarah Indonesia) dan sejarah peminatan (sejarah umum) yang dimana sejarah peminatan ini hanya ada di jurusan IPS. Jumlah siswa keseluruhan mencapai 1.328 siswa dengan rincian siswa laki-laki 587 dan siswa perempuan 741 dan tenaga pendidik berjumlah 58 guru dan untuk Akreditasi sekolah yaitu A

Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha dalam menyesuaikan jalan pembelajaran di kelas untuk pemenuhan kebutuhan akan belajar para peserta didik [8]. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi adalah untuk menyesuaikan pengajaran dengan setiap siswa dengan mempertimbangkan kekuatan, kelemahan, minat, dan profil belajar mereka yang unik. Untuk memastikan setiap siswa belajar semaksimal mungkin berdasarkan kemampuan mereka, guru yang menggunakan metode ini perlu menggunakan berbagai teknik. Modifikasi lingkungan belajar, serta perubahan pada konten, metode, dan produk, adalah inti dari pembelajaran berdiferensiasi, menurut Tomlinson (Tomlinson dalam Ahmad TP, 2023: 8). Dengan demikian, pembelajaran ini berorientasi pada siswa (student-centered) dan bertujuan menciptakan pemerataan kesempatan belajar sekaligus

meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa. Pembelajaran diferensiasi menekankan pada kualitas pembelajaran, proses dan bersifat menyatukan keberagaman [9]

Tahapan Implementasi Pembelajaran Diferensiasi

Implementasi pembelajaran diferensiasi dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu pemetaan kebutuhan belajar, perancangan pembelajaran, pelaksanaan, serta evaluasi dan refleksi [10]. Tujuan pembuatan peta kebutuhan pembelajaran adalah untuk menggunakan profil siswa, minat, dan tingkat kesiapan mereka sebagai dasar pengembangan strategi. Setelah itu, saat merencanakan pelajaran, pendidik mempertimbangkan diferensiasi produk, proses, dan topik. Selama implementasi, pendidik berperan sebagai pembimbing, menciptakan pelajaran yang dipersonalisasi yang mendorong pemikiran kritis melalui penerapan model seperti Pembelajaran Berbasis Masalah [11]. Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas pembelajaran serta memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran.

Guru menggunakan hasil pemetaan kebutuhan belajar siswa untuk membangun pembelajaran yang dipersonalisasi dan terdiferensiasi. Peta menunjukkan kesiapan belajar siswa. Mendesain modul pembelajaran terdiferensiasi melibatkan tiga metode. Strategi pertama melibatkan materi kursus. Siswa harus menguasai topik yang diberikan guru. Aktivitas kontekstual yang dekat dengan rumah siswa membuat pembelajaran lebih relevan karena siswa didorong untuk memahami, mempelajari, dan menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat. Studi ini berfokus pada sejarah karena isinya sesuai dengan tujuan tersebut. Hal ini biasanya membutuhkan guru untuk menciptakan kerangka pembelajaran bagi semua siswa. Kedua, pertimbangkan bagaimana siswa memproses dan menafsirkan isi pembelajaran.

Kursus ini mengajarkan moral yang baik terhadap alam dan lingkungan. Menguasai mata pelajaran ini membutuhkan perilaku lingkungan yang sopan dan kompeten. Dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi hal-hal klinis perlu untuk diperhatikan guna kelancaran dalam proses pembelajaran.

Motivasi siswa dalam pembelajaran Diferensiasi

Dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi ini, tentunya dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, dimana dengan penerapan pembelajaran diferensiasi ini siswa dapat mengembangkan rasa keingintahuan mereka terhadap materi yang diberikan oleh pendidik, sehingga peserta didik merasa termotivasi dengan apa yang dipelajarinya di SMA N 1 Tomohon motivasi terhadap belajar sejarah sangat besar dikarenakan belajar sejarah merupakan belajar tentang sejarah umat manusia apalagi ketika mempelajari tentang perang-perang di masa lalu yang menumbuhkan rasa keingintahuan siswa terhadap peristiwa perang tersebut. Sehingga untuk dapat menumbuhkan rasa keingintahuan siswa yang begitu mendalam terhadap pelajaran sejarah tentunya pendidik mampu memaksimalkan potensi atau sumber daya yang didapat di sekolah atau tempat pengajar berupa proyektor dan menampilkan berupa cuplikan peristiwa sejarah sehingga pembelajaran sejarah tidak selalu monoton dengan buku ataupun sumber bacaan.

Purwanto memaparkan bahwa individu memerlukan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai. Hal ini selaras tujuan dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Penerapan pembelajaran diferensiasi berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penyesuaian metode, media, dan materi dengan minat serta karakteristik peserta didik [12]. Dalam konteks pembelajaran sejarah, penggunaan media yang variatif seperti audio-visual dan penyajian materi yang kontekstual mampu menumbuhkan rasa ingin tahu serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, siswa tidak hanya lebih terlibat dan cenderung tidak bosan belajar, tetapi mereka juga lebih cenderung bersemangat dan termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang topik sejarah ketika mereka menggunakan strategi pembelajaran yang beragam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi di SMA Negeri 1 Tomohon telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari mayoritas siswa yang menyatakan bahwa mereka mampu memahami materi dengan mudah, guru menyediakan berbagai kebutuhan pembelajaran, serta adanya kesempatan interaksi dalam proses belajar. Secara umum, sekitar 64,55% respon siswa menunjukkan penilaian positif terhadap pembelajaran yang diterapkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru telah berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa melalui variasi metode, media,

dan pendekatan. Hal ini sangat sesuai dengan gagasan pembelajaran berdiferensiasi, yang berpusat pada penyesuaian materi pembelajaran, strategi, dan penilaian terhadap kekuatan dan kelemahan unik setiap siswa [5].

Dalam aspek peran guru, sebagian besar siswa menilai bahwa guru telah berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan sarana pembelajaran dan mendorong keterlibatan siswa, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang merasa belum sepenuhnya terfasilitasi. Interaksi antara guru dan siswa juga tergolong baik, ditandai dengan adanya komunikasi dua arah dalam pembelajaran, walaupun belum merata dirasakan oleh seluruh siswa. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi masih menghadapi tantangan dalam menjangkau semua karakteristik siswa secara optimal. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran diferensiasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memahami kebutuhan individual siswa dan membangun interaksi yang efektif di kelas.

Pembelajaran diferensiasi melibatkan banyak tindakan. Siapkan modul pendidikan. Modul pembelajaran berbasis kurikulum membantu siswa mencapai tujuan dan membangun keterampilan. Peneliti membangun modul pendidikan berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran diferensiasi melibatkan banyak tindakan. Siapkan modul pendidikan. Modul pembelajaran berbasis kurikulum membantu siswa mencapai tujuan dan membangun keterampilan. Peneliti membangun modul pendidikan berdasarkan pemetaan kebutuhan belajar siswa.

Tujuan Penerapan Pembelajaran Diferensiasi

Tujuan utama penerapan pembelajaran diferensiasi adalah untuk mengakomodasi keberagaman kemampuan siswa sehingga seluruh peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa dengan membina hubungan yang lebih kooperatif antara pendidik dan siswa selama proses belajar. Pembelajaran berdiferensiasi juga memberikan kepuasan kepada guru karena dapat mengawasi pembelajaran yang lebih inklusif dan sukses sekaligus mendorong kemandirian siswa [13].

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran tergolong tinggi, dengan sebagian besar siswa merasa siap dan tertarik mengikuti pembelajaran sejarah. Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti audio-visual terbukti lebih diminati dibandingkan metode ceramah semata. Hal ini menunjukkan bahwa variasi metode pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa sebagaimana dalam penelitian (Sriyuni W & Amirulla bahwa penerapan pembelajaran diferensiasi meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar Sejarah [14]. Temuan ini mendukung teori bahwa pembelajaran diferensiasi yang memperhatikan gaya belajar dan minat siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam aspek keterampilan berpikir, sebagian besar siswa menyatakan mampu menganalisis peristiwa sejarah setelah mengikuti pembelajaran. Para siswa merasa konten tersebut lebih mudah diakses karena relevansinya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dan pengetahuan kognitif mereka bertambah melalui pembelajaran yang beragam. Temuan ini selaras dengan penggunaan model pembelajaran berbasis masalah yang mampu mengembangkan kemampuan analisis dan refleksi siswa dalam memahami materi [11].

Aspek refleksi dan lingkungan belajar menunjukkan hasil yang cukup baik, di mana sebagian besar siswa merasa terbantu dengan kegiatan refleksi dan nyaman dengan lingkungan belajar yang ada. Selain itu, tingkat kepuasan siswa terhadap pembelajaran juga tergolong positif, meskipun masih terdapat sebagian siswa yang merasa kurang puas. Jelas bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah meningkatkan pengalaman belajar siswa, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan agar lebih inklusif dan setara pembelajaran berdiferensiasi juga membutuhkan bantuan dari sekitar terlebih khusus dalam hal ini orang tua agar terciptanya lingkungan belajar yang asik dan menyenangkan [15]. Meskipun tentu ada ruang untuk perbaikan dalam hal strategi, waktu, dan kesiapan guru, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang beragam sangat penting untuk pembelajaran yang berpusat pada siswa, motivasi, dan optimalisasi pemahaman.

Hambatan

Dukungan dan pelatihan pendidik juga dapat memengaruhi bagaimana terlaksananya akan proses pembelajaran diferensiasi. Banyak pendidik yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan metode ini, terutama tanpa adanya pelatihan yang formal dari lembaga pelatihan kependidikan. Sumber daya juga memengaruhi dimana masih banyak sekali daerah terpencil yang belum terjangkau dengan internet ataupun jaringan telekomunikasi lainnya sehingga menimbulkan permasalahan bagi pendidik dalam menerapkan proses pembelajaran diferensiasi.

Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran sejarah menghadapi sejumlah kendala yang memengaruhi efektivitas penerapannya. Salah satu hambatan utama adalah ketersediaan waktu dalam persiapan di mana alokasi waktu yang tersedia seringkali tidak mencukupi untuk mengakomodasi tahapan diferensiasi secara optimal [15]. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran diferensiasi turut menjadi faktor penghambat, sehingga implementasinya belum maksimal. Faktor lain yang berpengaruh adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama di daerah yang minim akses teknologi, yang menyulitkan guru dalam menyediakan variasi metode dan media pembelajaran. Dengan demikian, hambatan-hambatan tersebut menunjukkan perlunya dukungan institusi dan peningkatan kompetensi guru agar pembelajaran diferensiasi dapat berjalan secara efektif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, jelas bahwa guru sejarah SMA Negeri 1 Tomohon telah efektif dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini karena mereka mampu menyesuaikan materi pelajaran, metodologi, dan produk akhir dengan minat, bakat, dan kebutuhan unik setiap siswa. Peningkatan kesiapan, partisipasi aktif, dan pemahaman mata pelajaran sejarah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merespons dengan baik. Telah menjawab pertanyaan penelitian tentang efek menguntungkan dari pembelajaran yang beragam terhadap pemahaman sejarah siswa dan mencapai tujuan untuk menguraikan implementasinya. Ketika diterapkan di dunia nyata, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membuat pendidikan lebih efisien, ramah, dan berfokus pada kebutuhan masing-masing siswa. Kekurangan penelitian ini meliputi kurangnya optimasi dalam implementasi di semua siswa, ukuran sampel yang besar, dan lamanya waktu belajar siswa. Karena alasan ini, membutuhkan lebih banyak penelitian yang menggunakan metodologi alternatif atau cakupan yang lebih luas untuk mempelajari lebih lanjut tentang seberapa sukses pembelajaran berdiferensiasi di berbagai jenis lingkungan belajar. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji tentang proses pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran atau tingkatan pendidikan yang lain serta meneliti pengaruh terhadap hasil belajar, motivasi belajar, keterampilan berpikir.

Referensi

- [1] D. A. Puspitasari, Vismaia, Rofi'i, Rofi'i, & Walujo, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator untuk Pembelajaran BIPA," Persebaya Surabaya Official Website.
- [2] B. Y. Al Aziizu, "Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan.," *Pros. Penelit. dan Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 2, pp. 295-300., 2015.
- [3] J. Madjid, M. Dien, & Wahyudhi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. 2014.
- [4] F. B. Auzan and P. S. Sukardani, "Setiyo, Andy. (2022). Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Kolaboratif dengan Melibatkan Orangtua dan Masyarakat untuk Mewujudkan Student's Well-Being di Masa Pandemi. Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi, 11(1).," *Univ. Negeri Surabaya*, vol. 5, no. 01, pp. 44–55, 2022.
- [5] C. A. Tomlinson, "How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms (2nd ed.).," *Alexandria, VA Assoc. Superv. Curric. Dev. (ASCD)*, vol. 4, no. 2, pp. 1401–1406, 2011.
- [6] Z. Hasanah, "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis.," *J. Pendidik. Tambusai*, pp. 6-15., 2026.
- [7] K. Abdullah, "Berbagai Metodologi dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen.," *Watampone: Gunadarma Ilmu.*, 2017, doi: 10.52330/jtm.v20i1.51.
- [8] Y. S. Heny Kristiani, Elly, Irawati, Setyo, Ningsih, Puji, Muryani, Puji, & Mustikawati, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar di SMPN 20 Tangerang*. 2021.
- [9] E. Mirzachaerulsyah, "Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Sejarah (Studi pada SMA Negeri di Pontianak).," *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 2, pp. 1–6, 2023.
- [10] R. Dian Fitriani, Fauziah, & Ratihwulan, "Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Berdasarkan Aspek Kesiapan Belajar Murid di Sekolah Menengah Atas.," *J. Ilm. Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 4-10., 2023.
- [11] J. Junaidi, "Socius: Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Sikap Berpikir Kritis.," *Socius J. Pendidik. dan Pembelajaran Ilmu Pengetah. Sos.*, pp. 1–2, 2020.
- [12] M. N. Purwanto, "Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.," *Bandung PT Remaja Rosdakarya.*, 2023.
- [13] M. Marlina, "Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.," *Padang CV. Berkah Prima / Univ. Negeri Padang.*, 2019, doi: 10.59603/masman.v3i2.842.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.10121>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- [14] R. Al Sriyuni Wahyuningsih, Amirullah, & Hak, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 11 Pinrang,," *J. Pemikir. dan Pengemb. Pembelajaran*, pp. 783-792., 2023.
- [15] R. Sumartina, Theresia, & Anthony, "Pengalaman Guru Menerapkan Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Gaya Belajar di SD Katolik Wijana Sejati Mojokerto. Jurnal Tahsinia," *Hibata.ID: Melihat Lebih Jernih*, vol. 5, no. 2, pp. 1077–1089, 2024.